

EKSPLORASI SIKAP SOPAN SANTUN DALAM INTERAKSI LINGKUNGAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI KOTA CIREBON

Mawita Restiani¹, Siti Nur Istiqomah², Qorina Ammara³, Suherli Kusmana⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan
dan Sains, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Indonesia

¹Mawitarestiani170805@gmail.com, ²nuristiqomah642@gmail.com,

³ammaraguna@gmail.com, ⁴suherli@ugj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the politeness attitudes of fourth-grade elementary school students in social interactions and identify the factors influencing these attitudes. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation in three elementary schools in Cirebon City, namely SDN 1 Kedawung, SDN Kartini 1, and SDN Kartini IV. The findings indicate that students demonstrate relatively good levels of polite behavior in communication, respect toward teachers, cooperation with peers, compliance with school rules, and the use of polite expressions. However, inappropriate behavior is still observed in informal situations, and the application of polite expressions is not yet fully consistent among students. Students' polite behavior is influenced by teacher role modeling, family environment, peer interaction, and the use of digital media. In addition, school programs such as the 5S culture and character habituation also contribute to the development of these behaviors. Overall, students' politeness is shaped through the interaction of various factors within both school and social environments.

Keywords: Social Interaction; Character Education; 5S; Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap sopan santun siswa kelas IV sekolah dasar dalam interaksi sosial serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di tiga sekolah dasar di Kota Cirebon, yaitu SDN 1 Kedawung, SDN Kartini 1, dan SDN Kartini IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap sopan santun yang cukup baik dalam aspek komunikasi, penghargaan terhadap guru, kerja sama dengan teman sebaya, kepatuhan terhadap aturan sekolah, dan penggunaan ungkapan sopan. Namun, masih ditemukan perilaku kurang sopan pada situasi informal serta ketidakkonsistenan dalam penggunaan ungkapan sopan. Sikap sopan santun siswa dipengaruhi oleh keteladanan guru, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan penggunaan media digital. Selain itu, program sekolah seperti budaya 5S dan pembiasaan karakter turut mendukung pembentukan sikap

tersebut. Secara keseluruhan, sikap sopan santun siswa terbentuk melalui interaksi berbagai faktor di lingkungan sekolah dan sosial.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Pendidikan Karakter; 5S; Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital membawa perubahan pada pola komunikasi dan perilaku anak sejak usia dini. Paparan media digital yang semakin luas berpotensi memengaruhi nilai kesantunan sehingga penguatan pendidikan karakter, khususnya sikap sopan santun, menjadi semakin penting di sekolah dasar (Jarrah et al., 2024; Sunandari et al., 2023). Sikap sopan santun berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis sekaligus mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai berakhlak mulia, saling menghargai, dan toleransi (Ndona & Saragi, 2025; Sihombing, Hutagalung, 2021). Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan sikap sopan santun juga mendukung Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai berakhlak mulia, saling menghargai, toleransi, dan kemampuan hidup dalam keberagaman (Aprilia et al., 2024; Wahyuni et al., 2024). Dengan

demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian sosial yang utuh dan berkelanjutan melalui proses internalisasi nilai yang konsisten di lingkungan sekolah dasar.

Dalam konteks implementasi di sekolah, internalisasi sikap sopan santun tidak dapat dilepaskan dari peran strategis lingkungan pendidikan yang mencakup guru, keluarga, dan budaya sekolah. Sopan santun menjadi bagian dari budaya sekolah yang dibangun melalui keteladanan guru, pembiasaan sehari-hari, serta dukungan keluarga yang secara kolektif membentuk iklim belajar yang kondusif (Hada & Erna, 2024; Julaeha et al., 2023). Strategi seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) serta pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter siswa secara sistematis dan berkelanjutan (Caturiasari & Mulyani, 2021; Prakoso & Wijaya, 2022). Dalam proses ini, Guru berperan sebagai teladan dalam

membentuk sikap sopan santun siswa melalui interaksi yang menanamkan rasa hormat kepada guru, menghargai teman, dan mematuhi norma sekolah (Herida, 2023; Sugara, 2022). Selain itu, dukungan keluarga menjadi faktor penting yang memperkuat konsistensi nilai sopan santun di rumah dan sekolah sehingga membentuk perilaku yang relatif stabil dalam jangka panjang (Sumapel et al., 2023; Nadila et al., 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan nilai sopan santun pada siswa sekolah dasar di era digital mengalami berbagai tantangan yang semakin kompleks. (Hastuti et al., 2022; Sihombing et al., 2021). Pergeseran perilaku tersebut ditandai dengan menurunnya penggunaan bahasa yang santun, berkurangnya sikap hormat kepada guru, serta melemahnya empati dalam interaksi antarsiswa (Aulia, 2024; Cahyono et al., 2024). Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari intensitas penggunaan media digital dan media sosial yang semakin tinggi, pola asuh keluarga yang beragam, serta lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung penguatan nilai karakter (Diestoni & Siahaan, 2022; Hastuti et

al., 2022). Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada menurunnya kualitas interaksi sosial siswa dan kurang optimalnya iklim belajar di sekolah yang seharusnya kondusif dan inklusif (Syawalia, 2023). Oleh karena itu, pembentukan sikap sopan santun tetap menjadi aspek fundamental dalam pendidikan karakter yang harus diperkuat secara berkelanjutan melalui pembiasaan perilaku positif. Bentuk pembiasaan tersebut dapat berupa penggunaan bahasa yang santun, penghormatan kepada guru, penghargaan terhadap pendapat teman, serta penerapan budaya salam, sapa, dan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Agustyn, 2022; Nurul Afifah et al., 2023). Pembiasaan ini terbukti berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan sosial, empati, serta kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis (Hada & Erna, 2024; Inayah & Wiyani, 2022; Prakoso & Wijaya, 2022).

Secara konseptual, kajian mengenai sopan santun dalam pendidikan dasar didukung oleh berbagai perspektif teori yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, sikap, dan

perilaku. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, yang menunjukkan bahwa nilai sopan santun tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan moral semata, tetapi perlu diinternalisasikan menjadi kebiasaan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Darwanti A et al., 2025; Susilowati et al., 2023). Selain itu, perspektif interaksi sosial George H. Mead memandang sekolah sebagai arena simbolik tempat siswa membangun makna, identitas diri, dan norma sosial melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Dalam perspektif ini, sikap sopan santun terbentuk melalui proses interpretasi simbol, pengambilan peran sosial (*role-taking*), serta internalisasi harapan sosial yang berkembang di lingkungan sekolah. Pandangan tersebut sejalan dengan kajian Halik yang menjelaskan bahwa pendidikan mencakup tiga dimensi utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*, di mana sekolah berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mereproduksi nilai-nilai sosial melalui berbagai interaksi dan praktik keseharian. Dengan demikian, pembentukan sopan santun tidak

hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan proses sosial yang kompleks dan dinamis yang melibatkan berbagai aktor pendidikan di lingkungan sekolah (Halik, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah, seperti budaya 5S, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta strategi pembiasaan karakter, memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan sikap sopan santun siswa sekolah dasar (Hada & Erna, 2024; Natanti et al., 2023; Prakoso & Wijaya, 2022). Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada implementasi program secara umum dan belum secara spesifik mengeksplorasi bagaimana sikap sopan santun ditampilkan dalam interaksi sehari-hari siswa. Kajian yang mendalam mengenai praktik sopan santun dalam konteks nyata, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dinamika lingkungan sekolah sebagai ruang sosial pembentuk karakter masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar negeri. Kota Cirebon sebagai wilayah perkotaan memiliki karakteristik sosial dan budaya yang beragam, di mana interaksi siswa

dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, budaya lokal, serta perkembangan teknologi digital yang pesat (Irsan et al., 2022; Pandiangan, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan secara komprehensif bentuk-bentuk sikap sopan santun siswa kelas IV, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peran sekolah dalam pembentukan karakter tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi sikap sopan santun siswa kelas IV pada fase transisi perkembangan menuju kemandirian, ketika siswa mulai aktif berinteraksi sosial, lebih terpapar media digital seperti game online, media sosial, dan YouTube, serta mulai membentuk identitas sosial yang memengaruhi internalisasi nilai sopan santun (Izza Nabilah Agustyn, 2022; Pandiangan³, 2024). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada implementasi budaya sekolah seperti 5S atau penguatan karakter secara umum, penelitian ini tidak hanya menelaah pembiasaan di sekolah, tetapi juga menganalisis pengaruh media digital terhadap perilaku dan komunikasi siswa, serta mengkaji

kesenjangan antara pengetahuan dan praktik sopan santun melalui perspektif siswa, guru, dan kepala sekolah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan konteks budaya lokal Cirebon seperti kebiasaan salam, sapa, serta penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari penguatan karakter berbasis kearifan lokal (Irsan et al., 2022; Sugiri, 2023; Wulandari et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Eksplorasi Sikap Sopan Santun dalam Interaksi Lingkungan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kota Cirebon” dipandang penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai wujud sikap sopan santun siswa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peran lingkungan sekolah dalam proses pembentukan karakter, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter dan kontribusi praktis bagi sekolah dalam memperkuat budaya pembiasaan sopan santun secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai sikap sopan santun siswa kelas IV sekolah dasar dalam berbagai bentuk interaksi di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena sosial secara kontekstual berdasarkan perilaku, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian dalam situasi yang alami. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bentuk-bentuk sikap sopan santun yang ditunjukkan siswa dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya secara lebih mendalam dan komprehensif (Fadli, 2021a; Sugiyono, 2020).

Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah dasar yang berada di Kota Cirebon, yaitu SD Negeri Kartini 1, SD Negeri Kartini 2, dan SD Negeri 1 Kedawung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa ketiga sekolah tersebut memiliki karakteristik lingkungan sekolah yang

mendukung pengamatan terhadap perilaku sosial siswa, khususnya dalam aspek sopan santun. Selain itu, siswa kelas IV berada pada tahap perkembangan sosial yang memungkinkan mereka menunjukkan berbagai bentuk perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Syamsu Yusuf, 2020). Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV sebagai objek observasi, guru kelas IV sebagai informan utama, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan informasi terkait pembinaan karakter dan budaya sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati sikap sopan santun siswa selama berinteraksi di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru kelas IV dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai bentuk, pembiasaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap sopan santun siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk

memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. (Fadli, 2021).

Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis berdasarkan indikator sikap sopan santun siswa sekolah dasar. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing atau ahli untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap sopan santun siswa dalam interaksi lingkungan sekolah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara guru kelas, dan wawancara kepala sekolah sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Fadli, 2021).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sopan santun siswa kelas IV di

tiga sekolah dasar tampak pada berbagai aspek perilaku yang diamati selama proses pembelajaran. Temuan penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data sehingga menghasilkan beberapa tema utama sesuai dengan fokus penelitian. Rekapitulasi temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Tema	Ringkasan Temuan
Sikap dalam berkomunikasi	Sebagian besar siswa telah menggunakan bahasa yang sopan kepada guru dan teman, meskipun masih ditemukan candaan yang kurang santun.
Sikap menghargai guru	Siswa menunjukkan sikap menghargai guru dengan mendengarkan penjelasan, mengikuti arahan, dan tidak memotong pembicaraan.
Sikap menghargai teman	Sebagian besar siswa mampu bekerja sama dan saling membantu, meskipun masih ditemukan perilaku yang memerlukan pembinaan.

Tema	Ringkasan Temuan
Kepatuhan terhadap aturan sekolah	Sebagian besar siswa mematuhi tata tertib sekolah, namun masih terdapat beberapa pelanggaran ringan selama pembelajaran
Penggunaan ungkapan sopan	Penggunaan kata tolong, maaf, dan terima kasih sudah mulai diterapkan, tetapi belum konsisten pada seluruh siswa.
Faktor yang memengaruhi	Sikap sopan santun dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, serta penggunaan gawai dan media sosial.
Upaya sekolah	Sekolah menerapkan pembiasaan, keteladanan guru, budaya 5S, kegiatan keagamaan, dan kerja sama dengan orang tua dalam membentuk sikap sopan santun siswa.

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh tujuh tema utama yang menggambarkan sikap sopan santun

siswa kelas IV di tiga sekolah dasar. Setiap tema dipaparkan secara lebih rinci berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut.

Sikap Dalam Berkomunikasi

Ketiga sekolah menunjukkan bahwa siswa kelas IV secara umum mampu berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan tertib saat pembelajaran berlangsung. Guru SDN 1 Kedawung menjelaskan bahwa sikap sopan santun siswa cukup bervariasi, sebagian sudah baik namun sebagian masih perlu diarahkan, terutama dalam hal saling mengejek dan memanggil nama orang tua saat bercanda. Guru SDN Kartini IV menyampaikan hal senada, yaitu masih ditemukan siswa yang menyebut nama orang tua temannya dalam konteks bercanda. Sementara itu, guru SDN Kartini 1 menilai sikap sopan santun siswa secara umum sudah baik, dengan sekitar 90% siswa sudah membiasakan penggunaan empat kata ajaib (tolong, maaf, terima kasih, permisi) dalam interaksi sehari-hari

Sikap Menghargai Guru

Observasi pada ketiga sekolah menunjukkan pola yang seragam: siswa mendengarkan penjelasan

guru, menjawab pertanyaan secara tertib, dan tidak memotong pembicaraan guru maupun teman. Kepala SDN 1 Kedawung menjelaskan bahwa sekolah mengarahkan guru untuk membina karakter siswa melalui pendekatan personal, sedangkan Kepala SDN Kartini IV menegaskan bahwa seluruh guru diarahkan menjadi teladan dalam bersikap, tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran.

Sikap Menghargai Teman Sebaya dan Kerja Sama

Di SDN 1 Kedawung, keterbatasan jumlah buku paket mendorong siswa untuk berbagi dan saling membantu tanpa ditemukan perilaku saling mengejek. Di SDN Kartini 1, siswa terlihat saling mengoreksi jawaban teman saat asesmen, meski masih ada candaan kurang sopan berupa lempar-lemparan tempat pensil; guru setempat menambahkan bahwa siswa juga menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, misalnya memungut sampah meski bukan miliknya. Di SDN Kartini IV, siswa bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok dan tidak ditemukan perilaku mengejek selama observasi.

Kepatuhan terhadap Aturan Sekolah dan Kedisiplinan

Ditemukan variasi kepatuhan pada ketiga sekolah. Di SDN 1 Kedawung, siswa terbiasa meminta izin dan membiasakan salam serta doa sebelum pembelajaran, meski ada satu siswa yang sesekali mengganggu temannya. Di SDN Kartini 1, ditemukan siswa yang sibuk sendiri atau tiduran sehingga perlu ditegur guru, meski guru menjelaskan bahwa siswa cenderung mematuhi kesepakatan kelas yang dibuat bersama sejak awal tahun ajaran. Di SDN Kartini IV, sebagian siswa sudah meminta izin sebelum meninggalkan tempat duduk, namun beberapa masih berbicara saat guru menjelaskan; Kepala SDN Kartini IV menjelaskan bahwa tata tertib di sekolah ini mencakup aturan sejak siswa datang hingga pulang sekolah, disertai kesepakatan kelas yang lebih spesifik.

Penggunaan Ungkapan Sopan (Empat Kata Ajaib)

Temuan pada tema ini menunjukkan variasi yang menarik. Di SDN Kartini 1, penggunaan ungkapan tolong/maaf/terima kasih terlihat jelas dalam observasi dan diperkuat

pernyataan guru bahwa mayoritas siswa telah membiasakannya. Di SDN 1 Kedawung, observasi mencatat satu kejadian siswa meminjam alat tulis tanpa mengucapkan "tolong". Di SDN Kartini IV, observasi mencatat siswa yang belum terbiasa mengucapkan "tolong"/"terima kasih", sementara guru kelas menilai kebiasaan tersebut sudah cukup melekat. Selisih antara data observasi dan persepsi guru pada sekolah ini menunjukkan bahwa penerapan ungkapan sopan bersifat situasional, tidak selalu konsisten pada setiap momen interaksi.

Faktor yang Memengaruhi Sikap Sopan Santun Siswa

Guru dan kepala sekolah pada ketiga lokasi relatif konsisten menunjuk sumber pengaruh yang sama. Guru SDN 1 Kedawung menyebut kesalahpahaman dan pengaruh teman saat terjadi masalah, sementara Kepala SDN 1 Kedawung menambahkan pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, dan gim daring. Guru SDN Kartini 1 menjelaskan bahwa faktor sekolah tampak dari keteladanan guru dalam berpakaian dan bertutur kata, sedangkan faktor eksternal berasal dari kondisi keluarga dan lingkungan

tempat tinggal. Guru SDN Kartini IV menyoroti faktor keteladanan guru sebagai figur yang ditiru siswa, baik maupun buruk, sedangkan Kepala SDN Kartini IV menambahkan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan penggunaan media sosial turut memengaruhi sikap sopan santun siswa.

Upaya dan Program Sekolah dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun

SDN 1 Kedawung menerapkan budaya 5S, adab bersalaman, sholat dhuha, dan teguran bagi pelanggar, didukung metode ceramah dan pembiasaan membaca surat pendek setiap pagi. SDN Kartini 1 memiliki Program Sekolah Ramah Anak (SRA) beserta Duta SRA, penerapan sekolah inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus, serta pembiasaan keagamaan seperti tadarus Jumat dan pembacaan asmaul husna. SDN Kartini IV menerapkan kebijakan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, pembiasaan budaya 5S, salam datang-pulang, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pengawasan bersama oleh seluruh guru dan tenaga kependidikan.

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap sopan santun siswa kelas IV di tiga sekolah dasar terbentuk melalui interaksi berbagai faktor dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Pada aspek komunikasi, siswa sudah mampu menggunakan bahasa yang sopan dalam interaksi formal, namun masih ditemukan perilaku kurang santun dalam situasi informal seperti candaan yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa siswa belum sepenuhnya konsisten dan masih dipengaruhi oleh konteks interaksi. Sikap menghargai guru terlihat cukup baik, ditunjukkan melalui perilaku mendengarkan penjelasan dan tidak memotong pembicaraan. Keteladanan guru berperan penting dalam pembentukan sikap sopan santun siswa. Pada interaksi antarteman, siswa umumnya mampu bekerja sama dan saling membantu, meskipun masih terdapat candaan yang kurang sesuai sebagai bagian dari dinamika sosial usia sekolah dasar (Irwan & Agus, 2022; Khotimah & Hidayat ; Marpaung et al., 2021).

Dalam hal kepatuhan terhadap aturan, sebagian besar siswa sudah menunjukkan kedisiplinan, meskipun

masih ditemukan perilaku yang kurang fokus selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas aturan akan lebih optimal jika melibatkan partisipasi siswa dalam penyusunannya. Penggunaan ungkapan sopan juga sudah mulai terbentuk, namun belum menjadi kebiasaan yang konsisten sehingga masih memerlukan pembiasaan berulan (Khotimah & Hidayat, 2021). Sikap sopan santun siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti keteladanan guru, keluarga, teman sebaya, serta penggunaan media digital (hapsari & Dimyati, 2021; Ramadhani & Dafit, 2026)). Selain itu, program sekolah seperti budaya 5S dan pembiasaan karakter turut berkontribusi dalam penguatan sikap sopan santun siswa (Husna & Santoso, 2022)).

Secara keseluruhan, sikap sopan santun siswa kelas IV merupakan hasil interaksi antara pembiasaan di sekolah, keteladanan guru, serta lingkungan sosial yang saling berpengaruh dan tidak dapat dipisahkan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap sopan santun siswa

kelas IV di tiga sekolah dasar di Kota Cirebon telah berkembang dengan cukup baik, yang ditunjukkan melalui kemampuan berkomunikasi secara santun, menghargai guru dan teman, mematuhi aturan sekolah, serta mulai membiasakan penggunaan ungkapan sopan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, masih ditemukan perilaku kurang santun dalam situasi tertentu sehingga pembiasaan dan penguatan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan sikap sopan santun dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu keteladanan guru, lingkungan keluarga, teman sebaya, penggunaan media digital, serta dukungan program sekolah seperti budaya 5S dan pembiasaan karakter. Dengan demikian, pembentukan sikap sopan santun memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara konsisten dalam diri siswa. Penelitian ini masih terbatas pada tiga sekolah dasar di Kota Cirebon sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan sekolah yang lebih beragam

serta mengkaji efektivitas program atau strategi tertentu dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, P., Wardani, S. A., Rahayu, A. S., & Amalia, K. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Mencegah Radikalisme di MI Islamiyah Surabaya. *MASALIQ*, 4(1), 133–141.
- Aulia, A. (2024). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan perilaku Sopan Santun siswa di SD Labschool UPI: Penelitian siswa kelas 5 di Sekolah Dasar Labschool UPI Cibiru*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Cahyono, D. D., Fuadi, D., Prahastiwi, E. D., Surakarta, U. M., & Danik, E. (2024). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(1), 186–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v8i1.18608>
- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>
- Diestoni, E. P. C., & Siahaan, C. (2022). Pengaruh kesantunan

- masyarakat Indonesia dalam bermedia sosial terhadap nation branding. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2(1), 8–21.
- Fadli, M. R. (2021a). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fadli, M. R. (2021b). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Hada, G. S., & Erna, E. Z. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *Janacitta*, 7(1), 63–71.
- Halik. (2024). *Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead*. <https://doi.org/https://doi.org/10.69548/jigm.v3i1.6>
- Hastuti, D., Alfiasari, A., Septariana, F., & Islamiah, N. (2022). Pembentukan Karakter Anak dan Remaja melalui Kemitraan Holistik. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, Dan Biosains Tropika*, 4(3), 278–282.
- Herida, O. (2023). Pelita :Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia Vol. 3No. 1AprilTahun 2023| Hal. 12–17DOI: This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.Allows readers to read, download, copy, distribute, print. *Pelita :Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 12–17.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/pelita.v3i1.1145>
- Husna, Santoso, I. (2022). *Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar*. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.441>
- Inayah, S. F. N., & Wiyani, N. A. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER RAMAH MELALUI PEMBIASAAN SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, SANTUN (5S) PADA ANAK USIA DINI. *ASGHAR Journal of Children Studies*, 2(1), 12–25. <https://doi.org/10.28918/asghar.v2i1.5750>
- Irsan1□, Andi Lely Nurmaya. G2, Suarti3, Gawise4, W. O. L. A. (2022). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *JURNALBASICEDU*, 6(6), 10197–10206. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4558>
- Irwan, I., & Agus, J. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.982>
- Izza Nabilah Agustyn, S. (2022). DAMPAK MEDIA SOSIAL (TIKTOK) TERHADAP KARAKTERSOPAN SANTUN SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR. *JPGSD*, 10(4), 735–745. <https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian->

- pgsd/article/view/46250
- Jariah, A., Fujiaturrahman, S., & Muhdar, S. (2024). The Digital Era: Transformation of Elementary School Students' Character through Social Media Interaction. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 11, 200. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v11i1.16992>
- Jennyta Caturiasari, Srie Mulyani, N. M. (2021). *Penelitian Etnografi dalam Budaya Pesta Serang: Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Penguat Jati Diri Bangsa*. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i2.41612>
- Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa. *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198>
- Maria Fabiola Sumapel, Gabriel Gleko, G. G. N. (2023). Peran Guru PKN Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri Satap Ligalejo. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/education.v3i3.431>
- Marpaung, R. R., Rahma, N., Aziz, N., Purwanti, M. D., Nabila, P., Saraswati, L., Matematika, F., & Pgri, U. I. (2021). *PENGUNAAN LABORATORIUM VIRTUAL PHET SIMULATION SEBAGAI SOLUSI PRAKTIKUM WAKTU PARUH*. 2(April), 110–118.
- Nadila Sofia Hidayat¹, Nurholiza², Sofi Nur Kamilah³, Sehnaz Safanna Kamila I⁴, Sofyan Iskandar⁵, P. S. R. (2022). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Masa Pandemi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 221–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p221-228>
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio*, 9(2), 554–559. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>
- Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Tantangan dan Solusi Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 229–244.
- Nurul Afifah¹, Syukron Djazilan², Syamsul Ghufro³, A. (2023). Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Metode Guru dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 1(4), 1049–1062. <https://doi.org/https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.250>
- Pandiangan³, N. H. P. B. (2024). Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S (Salaj